

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bagi masyarakat dimanapun di dunia, bahasa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Hal itu disebabkan manusia selalu berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan bahasa merupakan sarana komunikasi dan interaksi antar sesama. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari Sutedi (2011:2) yang menyatakan bahwa bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain.

Bahasa tidak hanya sekedar membahas mengenai alat untuk menyampaikan maksud kepada manusia lainnya, bahasa memiliki suatu lambang dan lambang tersebut pun memiliki makna. Lambang mengacu pada suatu obyek dan bersifat arbitrer. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ferdinand de Saussure (dalam Sutedi 2011:3), yang menyatakan bahwa lambang bahasa terdiri dari 2 jenis, yaitu *signifiant* (*nouki* 能記), yaitu bentuk yang dapat diamati oleh indera penglihatan atau bunyi yang dapat diamati oleh indera pendengaran, dan *signifie* (*shoki* 所記), yaitu makna yang terdapat di dalam bentuk atau bunyi suatu lambang bahasa.

Bahasa merupakan objek bahasan dalam teori-teori ilmu linguistik. Teori linguistik membahas beberapa bidang seperti fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, pragmatik, sosio-linguistik. Tidak hanya itu, cabang linguistik

juga mencakup linguistik kognitif, psiko-linguistik, dan sebagainya (Sutedi 2011:6). Ilmu linguistik membahas mengenai kalimat, kosakata, bunyi ujaran, termasuk tentang bagaimana bahasa tersebut diperoleh dan bagaimana letak suatu wilayah berdasarkan keadaan soial dan budaya daerah dapat berpengaruh dalam penggunaan bahasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa diwujudkan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa lisan dan bahasa tulisan dalam studi bahasa menyatakan bahwa bahasa merupakan lambang bunyi. Oleh karena itu dengan berbahasa, maka akan dijumpai banyak sekali bunyi atau suara di sekitar yang dapat kita dengar kemudian dapat diubah menjadi bentuk tulisan sehingga dapat dikaji melalui cabang ilmu linguistik yang ada. Kata-kata dalam bentuk tulisan yang terbentuk berdasarkan bunyi atau suara yang didengar mempunyai hubungan dengan yang dilambangkan. Hal seperti ini disebut dengan onomatope (Chaer, 2012: 47).

Onomatope menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:983) merupakan kata tiruan bunyi, misalnya “kokok” yang merupakan tiruan bunyi ayam, atau “cicit” yang merupakan tiruan bunyi tikus. Bentuk tiruan suara tersebut adalah bentuk bunyi yang dianggap mirip dengan suara yang ditiru. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa fenomena onomatope merupakan sebuah alat pembentukan kata berdasarkan indera pendengaran yang ditangkap oleh manusia.

Dalam masyarakat Jepang, onomatope digunakan untuk menggambarkan berbagai macam hal tidak hanya tiruan bunyi atau suara hewan. Penggunaan onomatope dalam bahasa Jepang dijelaskan oleh Tamori dan Schourup 1999: 1 sebagai berikut:

「日本語は、英語などのヨーロッパ言語と比べると、オノマトペに富んだ言語であるとよく言われる。実際、日本語のオノマトペは日常会話だけでなく、文学作品、新聞、雑誌等に幅広く用いられている。オノマトペは、その音の響きから得られる意味を表すので、感覚的な言葉であるが、一般語彙よりも生き生きとした臨場感のある、微妙な描写を実現するのに、特に日本語にとっては不可欠な言語要素である。」

Nihongo wa, eigo nado no yōroppa gengo to kuraberu to, onomatope ni tonda gengodearu to yoku iwa reru. Jissai, nihongo no onomatope wa nichijō kaiwa dakedenaku, bungaku sakuhin, shinbun, zasshi-tō ni habahiroku mochii rarete iru. Onomatope wa, sono oto no hibiki kara e rareru imi o arawasunode, kankaku tekina kotoba dearu ga, ippan goi yori mo ikiiki toshita rinbakan no aru, bimyōna byōsha o jitsugen suru no ni, tokuni nihongo ni totte wa fukaketsu na gengo yōsodearu.

Bahasa Jepang sering dikatakan bahasa yang kaya onomatope dibandingkan dengan bahasa-bahasa Eropa seperti bahasa Inggris. Onomatope bahasa Jepang tidak hanya banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga dalam karya sastra, koran, dan majalah. Onomatope adalah penggambaran makna yang tercipta dari hasil resonansi suara, merupakan sebuah kata yang memiliki sensasi pada panca indera, membuatnya terasa lebih hidup dibandingkan dengan kosakata umum, merupakan elemen linguistik yang penting, terutama bagi bahasa Jepang untuk mencapai penggambaran yang halus.

Berdasarkan kutipan di atas, onomatope memiliki hubungan yang cukup erat dalam keseharian masyarakat Jepang. Penggunaannya pun sangat beragam, seperti digunakan dalam karya sastra, koran, dan majalah yang telah disebutkan dalam kutipan di atas. Berdasarkan penjelasan tersebut juga diketahui bahwa dalam penggunaan onomatope bahasa Jepang akan memberikan kesan alami pada bahasa itu sendiri karena orang Jepang ingin membuat pendengar benar-benar merasakan apa yang disampaikan oleh pembicara. Dalam buku yang sama oleh Tamori dan Schourup onomatope bahasa Jepang juga dijelaskan dalam kutipan berikut ini:

「げらげら」「びりっ」「かちん」「べたべた」「ひらひら」等しの語は、伝統的に擬声語. 擬音語. 擬態語と呼ばれるが、ひっくるめて模写語ともいうべき特別な範疇に属していると認識されるだろう。(Tamori, 1999:5-6)

“Geragera”, “birit”, “kachin”, “betabeta”, “hirahira” hitoshi no go wa, dentō-teki ni giseigo. gion-go. gitaigo to yobareru ga, hikkurumete moshā-go to mo iu beki tokubetsuna hanchū ni zokushiteiru to ninshiki sareru darou. (Tamori, 1999:5-6)

Kata-kata seperti “geragera”, “birit”, “kachin”, “betabeta”, dan “hirahira” secara tradisional disebut *giseigo*, *giongo*, *gitaigo*. Klasifikasi tersebut dianggap sebagai bahasa tiruan.

Dari penjelasan di atas, maka diketahui bahwa onomatope memiliki klasifikasi yang terdiri dari *giongo* (擬音語), *giseigo* (擬声語), dan *gitaigo* (擬態語). *Giongo* atau *giseigo* merupakan kata-kata yang menunjukkan bunyi atau suara tiruan seperti suara tangis, suara hewan, dan lain-lain. Selain itu, terdapat kata yang menggambarkan suasana yang terjadi dalam aktivitas seseorang dan suatu keadaan benda. Hal ini disebut dengan *gitaigo* (Tamori, 1999:10). *Giongo* atau *giseigo* dicontohkan pada kata *birit* yang merupakan penggambaran suara dari merobek sesuatu, dan kata *kichin* yang menggambarkan suara denting. *Gitaigo* dicontohkan pada kata *geragera* yang menggambarkan keadaan seluruh tubuh yang bergerak ketika tertawa, dan kata *betabeta* yang menjelaskan kondisi dimana suatu permukaan menjadi lengket karena hal yang berbentuk cairan. Selain itu kata *hirahira* yang menggambarkan sesuatu yang berterbangan di udara.

Dari klasifikasi yang telah dijelaskan sebelumnya, bentuk tulis dari bunyi bahasa yang digambarkan dalam onomatope tersebut mampu menghidupkan kejadian yang tertulis di dalam cerita. Bukan hanya peniruan suara hewan, manusia,

dan segala suara yang dapat didengar, tetapi juga mencakup bunyi yang menggambarkan benda bergerak, berbenturan, maupun perasaan atau emosi manusia. Contohnya bunyi yang keluar saat lonceng berbunyi, maka onomatope bahasa Jepang dituliskan dengan kata *goon* (ゴーン). Contoh onomatope ini adalah pada kalimat *kane ga goon to naru* (鉦がゴーンと鳴る). Kalimat tersebut memiliki arti “lonceng berbunyi gong” maka lawan bicara seolah akan terbawa suasana bunyi yang timbul saat lonceng berbunyi (Nihongo Kyooshi Tokuhon Henshuubu, (dalam Sudjianto dan Dahidi, 1995: 115)).

Pembentukan kata dalam onomatope tersebut juga dapat dikaji seperti dalam kutipan menurut Millington (1993:11)

Japanese onomatopeia phrases usually, but not always, consist of more than one word: be it the same word repeated again such as gota gota, the same word repeated again in a slightly altered form such as dotabata, or a word plus a particle, such as kichin to.

‘Biasanya tetapi tidak selalu, frase onomatope terdiri dari satu kata: pengulangan kata yang sama seperti *gota gota*, pengulangan kata yang sama dalam bentuk yang sedikit diubah seperti *dotabata*, atau kata dengan penambahan partikel seperti *kichin to*.’

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa onomatope bukan hanya proses meniru suara atau bunyi yang didengar tidak semata-mata dituliskan menjadi sebuah kata, tetapi juga terdapat banyak bentuk dari onomatope tersebut. Salah satunya adalah adanya penambahan partikel yang melekat pada onomatope tersebut.

- 1) ぴりぴりと発車の合図が聞こえた。
***Piripiri to** hassha no aizu ga kikoeta.*
Saya mendengar **peluit** menandakan kereta berangkat.

Kalimat di atas merupakan contoh penggunaan onomatope yang telah dijelaskan pada Millington. Diketahui onomatope *piripiri* dalam kalimat tersebut

terdapat partikel *to* menjadi *piripiri to*. Dalam bahasa Indonesia *piripiri* dapat diterjemahkan dengan arti rasa sakit seperti ditusuk-tusuk, rasa pedas atau panas, sengatan listrik, dan lain-lain. *Piripiri* merupakan jenis onomatope *giongo*. Onomatope ini juga digunakan untuk menggambarkan rasa menjadi gugup, atau terlalu peka karena takut, gelisah, cemas, tegang dan sebagainya (Fukuda, 2017). Dalam contoh kalimat penggunaan onomatope pada contoh (1), *piripiri* merupakan bentuk tiruan suara pertanda kereta akan berangkat. Partikel yang melekat pada onomatope tersebut tidak dapat begitu saja dilihat dengan fungsi gramatikalnya. Bentuk onomatope seperti ini juga tidak selalu dilekati oleh partikel *to*. Selain onomatope *piripiri* pada contoh (1) di atas, terdapat juga onomatope *piripiri* dengan bentuk seperti di bawah ini.

- 2) このキムチ、美味しいけど辛いわね。舌にぴりぴりくるわ。
Kono kimuchi, oishikedo tsurai wa ne. Shita ni piripiri kuru wa.
 Kimchi ini enak rasanya, tetapi terlalu pedas. Lidah saya seperti terbakar rasanya.
 (Fukuda, 2017:17)

Pada kalimat *kono kimuchi, oishikedo tsurai wa ne. Shita ni piripiri kuru wa.* *Piripiri* merupakan jenis onomatope *gitaigo* yang menggambarkan keadaan kepedasan. Dalam contoh kalimat (1) dan (2) yang menggunakan onomatope *piripiri* ini memiliki klasifikasi onomatope yang berbeda, selain itu menjelaskan bahwa ada atau tidak adanya partikel *to* dalam onomatope tersebut merupakan kata yang dapat menerangkan keadaan seperti *hassha* dalam kalimat pertama dan *shita* di kalimat kedua. Acuan tersebut digunakan untuk mengetahui arti dan fungsi dari onomatope tersebut saat dilekati atau tidaknya dengan partikel *to*.

Pada fenomena bentuk-bentuk onomatope seperti pada contoh (1) dan (2) yang memiliki bentuk onomatope yang sama, akan dicari jawaban tentang bagaimana sajakah bentuk onomatope yang bisa dilekati dengan partikel *to* maupun bentuk onomatope yang tidak dilekati dengan partikel *to*. Data pada penelitian ini bersumber dari novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* (君の膵臓をたべたい) karya Sumino Yoru. Dalam terjemahan bahasa Indonesia yang judul novel ditulis dengan bahasa Inggris *I Want To Eat Your Pancreas*. Novel ini dipilih sebagai data awal, setelah itu akan diteliti etimologi onomatope secara bentuk kemudian dilihat arti dari onomatope tersebut menggunakan kamus *Nihongo Onomatope Jiten* (日本語オノマトペ辞典) oleh Masahiro Ono (2007).

Novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* yang merupakan novel pertama karya Sumino Yoru yang cukup populer, terlihat dari banyaknya jumlah novel yang terjual. Novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* juga telah memperoleh banyak penghargaan sejak pertama kali diterbitkan pada tahun 2015. Menurut situs web Futabasha.co.jp, pada tahun 2015 novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* mendapatkan peringkat 2 di DA VINCI Book. Di tahun yang sama novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* menempati peringkat enam untuk penjualan terbaik kategori buku sastra berdasarkan survei dari Tohan¹. Di tahun berikutnya, pada tahun 2016 novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* peringkat kedua di *Bookstore Grand Prize* dengan total penjualan 800.000 eksemplar dan juga novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* menempati

¹ Tohan Corporation merupakan agensi penjualan buku, majalah yang di ekspor dan publikasi dalam bisnis hak cipta yang berkaitan dalam hal ini. <https://www.tohan.jp/english/>.

peringkat pertama dalam penjualan terbaik kategori buku fiksi berdasarkan penjualan harian. Selain itu pada tahun 2016 novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* mendapatkan penghargaan ketiga kategori novel dalam *Yahoo! Search Awards Culture Category*, peringkat pertama dalam kategori umum di *Tsutaya Books*, serta novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* merupakan rekomendasi buku urutan ketiga oleh tokoh buku Kikokuniya pada tahun 2016 dengan sebutan “*Kinobes! 2016*”.

Penghargaan novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* tidak berhenti hanya di tahun tersebut. Novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* menempati peringkat pertama penjualan terlaris menurut survei tahunan perusahaan penerbitan pada tahun 2017, peringkat pertama dalam survei tahunan *Tsutaya* pada tahun 2017 untuk kategori koleksi buku, dan juga peringkat 1 dalam survei tahunan *Oricon* pada tahun 2017 untuk kategori koleksi buku. Mendapatkan hadiah utama yaitu “*Miyabon*” karena menempati peringkat 1 di *Miyawaki Shoten*.

Berdasarkan penuturan yang telah disampaikan di atas, maka peneliti memilih novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* menjadi sumber penelitian yang berfokuskan meneliti penggunaan partikel *to* pada onomatope dan fungsi dari onomatope tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk onomatope berdasarkan fonem dalam novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* ?
2. Bagaimanakah kategori fungsi onomatope yang dilekati partikel *to* dalam novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk onomatope berdasarkan fonem dalam novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai*.
2. Mendeskripsikan kategori fungsi onomatope yang dilekati partikel *to* dalam novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu bahasa dan memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai aspek kebahasaan berupa onomatope dalam bahasa Jepang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi serta membantu penelitian selanjutnya untuk menemukan banyak kajian baru dari bidang ilmu linguistik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi pembelajar bahasa Jepang dapat memahami dan meningkatkan pengetahuan mengenai bentuk dan fungsi onomatope yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang.
2. Bagi pengajar penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi pengajar mengenai bentuk onomatope yang bisa atau tidak dilekati dengan partikel *to*, dan fungsi onomatope untuk semua orang yang mempelajari bahasa Jepang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang onomatope sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, dan penelitian tersebut akan menjadi acuan penting dalam menyelesaikan penelitian ini. Yuliani (2017) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Bentuk dan Makna *Gijougo* dalam Bahasa Jepang” merupakan onomatope yang menggambarkan keadaan hati, perasaan, pikiran, dan ekspresi manusia. Analisis struktur dalam penelitian ini meliputi bentuk atau pola unsur pembentuk *gijougo* dalam bahasa Jepang berdasarkan struktur *gijougo* yang memiliki bentuk, yaitu bentuk seperti *~to suru*, *~suru* dan *~(to) suru*. Setelah melakukan analisis bentuk, dilanjutkan dengan pembahasan mengenai klasifikasi makna *gijougo* dalam bahasa Jepang sesuai kategorinya. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan teknik catat sebagai metode penyediaan data. Penelitian ini menggunakan teknik bagi unsur langsung. Teknik bagi unsur langsung digunakan untuk membagi *gijougo* dalam bahasa Jepang menjadi tiga unsur pembentuk, yaitu bentuk *~to suru* atau *gijougo* yang selalu membutuhkan (*to*), bentuk *~suru* atau *gijougo* yang langsung dilekati *suru*, dan bentuk *~(to) suru* atau *gijougo* yang dapat dilekati *to* dan *suru*. Setelah itu untuk membahas tentang struktur dalam penelitian ini dengan menggunakan teori fonologi, morfologi, dan sintaksis, sedangkan pembahasan yang berhubungan tentang makna menggunakan teori semantik. Contoh bentuk satu *mora*, yaitu pola CVQ atau konsonan–vokal–*sokuon* (konsonan rangkap atau *sokuon* (促音)). Pola tersebut dikombinasikan dengan *to suru*, seperti onomatope *hottoshimashita* (ほっとしました) menghasilkan bahwa *ho* (ほ) dalam data

merupakan *gijougo* yang selalu ditambahkan (*to*) dalam setiap penggunaannya. Berdasarkan contoh data yang telah dianalisis, terdapat bentuk dasar *gijougo* yang terdiri dari 1 *mora* dan 2 *mora*.

Selain itu terdapat penelitian lain mengenai onomatope pernah dilakukan yang dilakukan Sya'bani (2019) dalam skripsi yang berjudul “Adverbia dengan Partikel *to* dalam Kalimat Bahasa Jepang”. Penelitian ini menjelaskan proses pembentukan dan makna adverbia dengan partikel *to* dalam kalimat bahasa Jepang. Data pada penelitian ini diambil dari novel *Kimi no Tomodachi*, website *Aozora Bunkou*, dan berbagai website Jepang lainnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode analisis datanya dengan metode agih. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sintaksis. Dalam penelitian ini digunakan teori sintaksis yang mengkaji tentang struktur dan unsur pembentukan kalimat, jadi dalam penelitian ini akan membahas struktur adverbia dengan partikel *to*. Selain itu juga dibahas makna adverbia dengan partikel *to* dalam tinjauan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur pembentuk adverbia dengan partikel *to* yaitu adverbia yang harus dilekati partikel *to*, pengulangan kata + *to*, dan onomatope+ *to*. Makna yang dihasilkan dari masing-masing pembentuk adverbia tersebut berbeda-beda.

Dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan, kedua penelitian memiliki perbedaan yaitu yang pertama meneliti hanya pada *gijougo*, sedangkan pada penelitian kedua meneliti onomatope yang terbentuk dengan penambahan partikel *to* berdasarkan klasifikasi bentuk onomatope yang disertai partikel *to*. Hal

itu menunjukkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya dari segi objek kajian dan teori yang akan digunakan.

Selain itu penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sadigur (2010) dengan judul *Nihongo To Kazafu-Go No Onomatope Goi No Taishō Kenkyū* 日本語とカザフ語のオノマトペ語彙の対照研究 (Penelitian Perbedaan Kosakata Onomatope Bahasa Jepang Dan Bahasa Kazakhstan). Jurnal ini membahas tentang onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Kazakhstan yang meneliti bentuk fonologi, sintaksis, serta aspek semantik. Penelitian menjelaskan gambaran keseluruhan onomatope dalam kedua bahasa. Dalam jurnal ini menjelaskan bagaimana karakteristik onomatope di bahasa Jepang dan Kazakhstan serta menjelaskan persamaan dan perbedaan di antara keduanya. Data dikumpulkan dari karya sastra, internet, dan koran yang dianalisis secara bersamaan menggunakan kamus dari masing-masing bahasa.

Pada penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi kepustakaan sebagai metode dalam pengumpulan data. Serta teknik perbandingan dengan menggunakan kamus Bahasa Jepang dan Bahasa Kazakhstan dan menggunakan teori pembentukan onomatope untuk menganalisis data. Dari analisis data yang telah dikumpulkan oleh peneliti, pembentukan onomatope dalam bahasa Kazakhstan berbeda dengan pembentukan onomatope dalam bahasa Jepang.

Onomatope bahasa Jepang terbentuk berdasarkan 1 *mora* dan 2 *mora* yang memiliki bentuk konsonan rangkap /Q/ (*sokuon* 促音) seperti ころ づ (*korot*)

dengan akhiran huruf *tsu* kecil, konsonan nasal /N/ (*hatsuon* 発音) seperti ころん (*goron*), penambahan akhiran *-ri* seperti ころり (*korori*), bentuk pemanjangan bunyi /R/ seperti かーかー (*kaakaa*), dan bentuk pengulangan seperti ころころ (*korokoro*). Pada bentuk pengulangan merupakan bentuk onomatope yang menggambarkan kelanjutan dari suara atau tindakan. Onomatope bahasa Jepang juga dapat berfungsi sebagai verba yang dapat dilekati dengan akhiran *suru* (する), *tsuku* (つく), dan *meku* (めく). Tidak hanya berfungsi sebagai verba, onomatope juga berfungsi sebagai adverbial yang bentuknya dapat dilekati dengan partikel *to* dan partikel *ni* seperti 何やらかりかりとかじる音 (*Nani yara **karikari to** kajiru on*) dan かりかりに揚げたそば (***karikari ni** ageta soba*). Pada *giseigo* atau *giongo* banyak onomatope yang dilekati dengan partikel *to*. Sedangkan pada *gitaigo* atau *gijougo* biasanya tidak disertai dengan partikel *to*.

Onomatope bahasa Kazakhstan terbagi menjadi 6 bentuk yakni, CVC (konsonan-vokal-konsonan) dan CVCC (konsonan-vokal-konsonan-konsonan). Kedua bentuk tersebut adalah bentuk yang paling umum digunakan dalam bahasa Kazakhstan. Ketiga, bentuk akhiran /r/ seperti дабыр /dabır/ pada *giseigo* maupun *giongo*. Keempat, bentuk konsonan hambat (*heisaon* 閉鎖音) yang memiliki akhiran *-q/ /k/*, seperti жалтақ /zhaltaq/ dan juga akhiran *-l+q/ /l+k/* seperti ыржалақ /ırzhalaq/ pada *gitaigo*. Kelima, bentuk konsonan nasal (*bion* 鼻音) yang memiliki akhiran *-ng/* seperti бортаң /bortang/ dan *-l+ng/* seperti далбалаң /dalbalang/. Keenam, bentuk pengulangan dengan perbedaan antara huruf vokal

dan huruf konsonan seperti *caлn-cyлn* /*salp-sulp*/ dan *күлдір-гүлдір* /*küldir-güldir*/. Onomatope bahasa Kazakhstan juga dapat berfungsi sebagai verba yang dapat dilekati dengan akhiran *emy* /*etu*/, *қағу*/*qaghu*/, *болу* /*bolu*/. Apabila onomatope berfungsi sebagai adverbial, maka onomatope terjadi hanya dalam bentuk pengulangan. Sedangkan onomatope yang disertai dengan penambahan partikel *dey* /*deu*/ hanya digunakan dalam penulisan kutipan.

Ada beberapa persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti onomatope baik dari segi bentuk maupun sintaksis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, peneliti hanya menggunakan teori fonologi dan sintaksis dalam menganalisis data dan berfokus pada penggunaan onomatope yang disertai dengan partikel *to*, dan peneliti juga tidak menggunakan perbandingan dalam bahasa lain. Serta teknik pengumpulan data hanya diambil berdasarkan novel *Kimi no Suizou wo Tabetai*.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini berisi teori yang digunakan untuk menjelaskan tentang klasifikasi onomatope, yaitu *giseigo*, *giongo*, *gitaigo*, *giyōgo* dan *gijōgo* menurut Kindaichi (1978) dan bentuk onomatope menurut Akimoto (2002). Selanjutnya teori yang digunakan adalah teori fonologi. Teori fonologi secara umum dibahas menggunakan teori menurut Sutedi (2011) serta teori Sudjianto dan Dahidi (2004). Pada penelitian ini, teori fonologi digunakan untuk membahas mengenai fonem dan

mora onomatope. Pembahasan *mora* pada onomatope dibahas menggunakan teori menurut Tamori (1999) yang dibedakan menjadi dua yaitu onomatope dengan satu *mora* dan dua *mora*.

Selain itu, penelitian ini menggunakan teori sintaksis onomatope menurut Tamori (1999) yang membahas unsur kata dalam kalimat, ditinjau melalui partikel (*joshi*) yang menyertai onomatope. Dari partikel tersebut, maka akan diketahui fungsi onomatope berdasarkan pada unsur kata yang membentuknya.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (2015: 15), metode deskriptif kualitatif terbatas pada fakta yang ada. Hasil data yang telah dikumpulkan berupa kata dalam novel selanjutnya akan dianalisis berdasarkan bentuknya sehingga menjadi pernyataan deskriptif. Metode tersebut dianggap tepat dengan penelitian ini yaitu onomatope yang membahas mengenai bentuk dan fungsinya dalam kalimat. Pokok tujuan analisis kualitatif digunakan untuk menunjukkan makna, mendeskripsikan, dan menjelaskan data sesuai dengan konteks yang sesuai. Berhubungan dengan fenomena onomatope yang ada, erat kaitannya dengan fakta keseharian manusia dalam berkomunikasi. Oleh karena itu penelitian ini dapat dijawab melalui pemaparan dengan teori-teori ilmiah.

1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah studi kepustakaan dan menggunakan teknik catat. Teknik catat ialah teknik pengumpulan data dengan cara mencari dan mencatat data yang ditemukan dalam bahan pustaka yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

1. Membaca isi seluruh novel dan mencatat kata-kata yang diduga adalah onomatope melalui novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* karya Sumino Yoru.
2. Diklasifikasikan berdasarkan bentuk onomatope yang disertai atau tidaknya partikel *to* dalam kalimat. Selanjutnya, peneliti akan menggunakan kamus *Nihongo Onomatope Jiten* (日本語オノマトペ辞典) karya Masahiro Ono (小野正弘) untuk melihat apakah kata-kata yang diduga data tersebut benar merupakan onomatope atau bukan.

1.7.2 Teknik Analisis Data

Dari data yang sudah dikumpulkan, analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik bagi unsur langsung. Teknik analisis data bagi unsur langsung adalah teknik yang dilakukan dengan cara membagi satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur (Sudaryanto, 2015:37). Teknik tersebut dijabarkan seperti berikut:

1. Onomatope tersebut digolongkan berdasarkan bentuk yang menyusun onomatope seperti konsonan, vokal, dan lain-lain.
2. Bentuk tersebut diklasifikasikan kembali berdasarkan penggunaan partikel *to* seperti onomatope yang wajib disertai dengan partikel *to*, onomatope

yang disertai dengan partikel *to* opsional, onomatope yang lebih baik disertai dengan partikel *to*, dan onomatope yang tidak disertai dengan partikel *to*.

3. Selanjutnya membandingkan data yang ada dengan kalimat lain yang diperoleh dari berbagai sumber seperti, website, buku, dan lain-lain. Kalimat lain tersebut digunakan pada bentuk onomatope yang disertai dengan partikel *to* opsional, onomatope yang lebih baik disertai dengan partikel *to*, dan onomatope yang tidak disertai dengan partikel *to*.
4. Menggunakan kamus *Nihongo Onomatope Jiten* (日本語オノマトペ辞典) karya Masahiro Ono (小野正弘) akan digunakan untuk melihat arti pada onomatope tersebut, sedangkan pada bahasa Indonesia data onomatope diartikan sesuai dengan terjemahan novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai*.
5. Menganalisis onomatope dalam kalimat, apakah akan terjadi perubahan arti kalimat yang disebabkan dengan penambahan maupun tidak pada partikel *to*. Setelah itu dilihat fungsi onomatope tersebut sebagai adverbia seperti *jōtai fukushi* (様態副詞), *kekka fukushi* (結果副詞), *teido fukushi* (程度副詞), dan *hindo fukushi* (頻度副詞).

1.8 Sistematika Penelitian

Penelitian ini memiliki empat bab yang bertujuan sebagai penjabar dari isi penelitian.

Bab pertama merupakan pengantar dari penelitian. Bab ini berisi tentang latar belakang pemilihan novel sebagai objek penelitian, masalah yang diangkat, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pembandingan antara penelitian yang sudah dan akan dilakukan, landasan teori yang digunakan sebagai dasar dalam menjawab masalah yang diangkat, serta metode dan teknik yang digunakan untuk menganalisis onomatope yang disertai dengan partikel *to*. Selain itu juga berisi tentang sistematika penulisan.

Bab kedua akan menjelaskan teori yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori onomatope yang meninjau tentang bentuk dan klasifikasi onomatope, fonologi dan sintaksis.

Bab ketiga adalah bab analisis data. Pada bab ketiga membahas hasil analisis yang sudah dilakukan. Selain itu, pada bab ini juga diuraikan analisis data sebagai perwakilan dari keseluruhan data yang telah dianalisis.

Bab keempat adalah bab kesimpulan. Dalam bab ini, berisi tentang simpulan dari keseluruhan isi bab satu hingga bab tiga. Pada bab keempat juga terdapat saran yang berisi kritik dan saran untuk penelitian selanjutnya.